

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek merupakan penderita ADHD yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sehari-hari yang menjadikannya seorang dwibahasawan. Bahasa pertama yang dimiliki subjek adalah bahasa Indonesia yang ia peroleh sejak usia 3 tahun melalui terapi wicara yang ia terima. Bahasa kedua subjek adalah bahasa Inggris yang ia peroleh melalui tontonan yang ia dapat di rumah.
2. Subjek diindikasikan mampu dalam bahasa secara reseptif baik terhadap B1 maupun B2. Ia dapat mengerti dan memahami makna ujaran baik dalam B1 maupun B2 yang ia terima dari lawan tutur. Hal ini terlihat dari respon yang diberikan subjek terhadap ujaran tersebut dengan tepat dan sesuai dengan konteks ujaran lawan tutur.
3. Seperti halnya kemampuan reseptif, subjek juga dapat diindikasikan mampu dalam bahasa secara ekspresif baik dalam B1 maupun B2. Subjek mampu menghasilkan ujaran yang baik dalam B1 maupun B2, sesuai dengan konteks ujaran lawan tutur ataupun sebagai bentuk subjek mengekspresikan pemikiran dan keinginannya sendiri.
4. Subjek terkadang melakukan campur kode dalam memberikan respon ujaran terhadap lawan tuturnya. Akan tetapi hal ini hanya ditemui pada beberapa data

saja dalam 20 data, sehingga kesalahan dalam ekspresif subjek tidak mempengaruhi kemampuan ekspresif subjek secara keseluruhan.

5. Meskipun B1 merupakan bahasa pertama dan bahasa yang ia gunakan sehari-hari, subjek lebih menyukai untuk berinteraksi dengan B2, lebih menyukai membaca tulisan dalam B2, serta lebih suka menulis dalam B2.
6. Kemampuan reseptif dan ekspresif yang diberikan subjek bergantung pada keadaan psikologis subjek saat berhadapan dengan lawan tutur dan pemusatan perhatian subjek terhadap ujaran lawan tutur. Saat subjek memusatkan perhatian terhadap ujaran lawan tutur ia dapat memahami ujaran dengan baik dan memberikan respon baik berupa ujaran ataupun tindakan dengan baik pula.

5.2 Saran

Kemampuan berbahasa anak harus tetap dilatih agar terus berkembang menjadi lebih baik, terlebih pada anak-anak dengan kondisi gangguan mental yang menyebabkan anak sulit berinteraksi. Anak-anak dengan ASD dan ADHD perlu menerima penanganan sedini mungkin dengan tepat agar bahasa tidak menjadi kendala anak untuk berkembang dan belajar. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menemukan strategi ajar yang tepat yang dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus mempelajari bahasa kedua atau bahkan bahasa asing yang dapat membantu perkembangan interaksi sosial anak.